

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Maulida, dkk (2018) yang meneliti tentang Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Sampel penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan adalah *PLS (Partial Least Square)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas menunjukkan arah positif dan tidak signifikan terhadap terjadinya kondisi *financial distress* sedangkan rasio solvabilitas dan rasio pertumbuhan menunjukkan arah positif dan signifikan terhadap kondisi terjadinya kemudian rasio aktivitas dan profitabilitas menunjukkan arah negatif dan signifikan terhadap kondisi terjadinya *financial distress*.

Dewi dan Dana (2017) yang meneliti tentang Variabel Penentu *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016. Sampel penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*, *return on assets* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*, *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*, *total asset turnover* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial ditress*.

Antikasari (2017) yang meneliti tentang Memprediksi *Financial Distress* dengan *Binary Logit Regression* Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2016. Sampel penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*), dan rasio aktivitas (*total asset turnover*) memiliki nilai negatif yang signifikan, dan rasio profitabilitas (*return on asset*) dan rasio *leverage* (*debt to equity ratio*) memiliki nilai positif yang signifikan untuk memprediksi *financial distress*.

Nurfajrina, dkk (2016) yang meneliti tentang Analisis *Financial Distress* pada Perusahaan Agribisnis di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014. Sampel penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan yaitu *Earning Before Interest, Tax, Depreciation and Amortization (EBITDA/TA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Total Asset Turnover (TATO)* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Namun *Debt to Asset Ratio (DAR)* dan *Working Capital to Total Asset (WC/TA)* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Nurmayanti (2017) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman serta Peralatan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 – 2015. Sampel penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* serta *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap kondisi *financial distress*. Sedangkan mekanisme *corporate governance* dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan pada kondisi *financial distress*.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Variabel Independen	Model Analisis	Hasil
1	Maulida, dkk (2018)	<i>Current Ratio, Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio, ROA, ROE, NPM, Receivable Turn Over, Growth Ratio</i>	PLS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas menunjukkan arah positif dan tidak signifikan terhadap terjadinya kondisi <i>financial distress</i> sedangkan rasio solvabilitas dan rasio pertumbuhan menunjukan arah positif dan signifikan terhadap kondisi terjadinya kemudian rasio aktivitas dan profitabilitas menunjukkan arah negatif dan signifikan terhadap kondisi terjadinya <i>financial distress</i> .
2	Dewi dan Dana (2017)	<i>current ratio, return on asset, debt to equity ratio, total asset turnover</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>current ratio</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> , <i>return on assets</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> , <i>debt to equity ratio</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> , <i>total asset turnover</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi <i>financial ditress</i> .
3	Antikasari (2017)	Rasio likuiditas (<i>current ratio</i>), rasio aktivitas (<i>total asset turnover</i>), rasio	Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas (<i>current ratio</i>), dan rasio aktivitas (<i>total asset turnover</i>) memiliki nilai negatif yang signifikan, dan rasio profitabilitas (<i>return on asset</i>) dan rasio <i>leverage</i> (<i>debt to</i>

		profitabilitas (<i>return on asset</i>), rasio <i>leverage (debt to equity ratio)</i>		<i>equity ratio</i>) memiliki nilai positif yang signifikan untuk memprediksi <i>financial distress</i> .
4	Nurfajrina, dkk (2016)	<i>Earning Before Interest, Tax, Depreciation and Amortization (EBITDA/TA), Return On Equity (ROE), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Asset Ratio (DAR) dan Working Capital to Total Asset (WC/TA)</i>	Regresi Data Panel	Rasio keuangan yaitu <i>Earning Before Interest, Tax, Depreciation and Amortization (EBITDA/TA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> dan <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Namun <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> dan <i>Working Capital to Total Asset (WC/TA)</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
5	Nurmayanti (2017)	<i>Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Corporate Governance</i>	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> serta <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan mekanisme <i>corporate governance</i> dan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan pada kondisi <i>financial distress</i> .

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan atau *financial statement* merupakan hasil akhir dari sebuah proses pencatatan transaksi keuangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang menunjukkan tentang kondisi keuangan perusahaan tersebut pada satu periode akuntansi dan merupakan gambaran umum mengenai kinerja dari suatu perusahaan. Adapun pendapat lain yang berpendapat mengenai laporan keuangan adalah sebuah produk akhir yang terlahir dari sebuah proses akuntansi dalam suatu perusahaan selama satu periode tertentu dimana didalamnya memuat informasi tentang hasil dari proses pengumpulan dan pengolahan dari data keuangan suatu perusahaan yang memiliki tujuan agar sebuah perusahaan dalam mengambil sebuah keputusan memiliki strategi yang pas dan tepat sasaran.

Kasmir (2013:7) berpendapat bahwa laporan keuangan atau *financial statement* merupakan suatu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini maupun periode berikutnya. Munawir Sjadzali (2010:5) mengemukakan pendapatnya bahwa laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan suatu data keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses akuntansi dan informasi historis yang didalamnya terdapat suatu proses identifikasi, pengukuran, dan laporan informasi ekonomi yang nantinya akan dijadikan sebagai

bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat (M. Sadeli 2002:2). Adapun Sofyan S. Harahap (2006:105) juga berpendapat bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha dari suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dibuatnya laporan keuangan secara umum adalah untuk mengetahui informasi – informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan yang dihasilkan oleh akuntansi keuangan dan nantinya dapat digunakan sebagai pertimbangan dari suatu perusahaan dalam pengambilan suatu keputusan.

Adapun pendapat lain tentang tujuan pembuatan laporan keuangan menurut Kasmir (2014:10) diantaranya sebagai berikut:

1. Memperoleh suatu informasi tentang apa saja jenis serta berapa jumlah aktiva atau harta yang dimiliki oleh perusahaan pada masa sekarang.
2. Memperoleh suatu informasi tentang apa saja jenis serta berapa jumlah kewajiban dan juga seberapa besar modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
3. Memperoleh suatu informasi tentang apa saja jenis serta berapa jumlah pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
4. Memperoleh suatu informasi tentang berapa jumlah biaya serta apa saja jenis biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan selama suatu periode tertentu.

5. Memperoleh suatu informasi tentang berbagai perubahan yang terjadi dan yang sedang berlangsung yang berkaitan dengan aktiva, pasiva, serta modal perusahaan.
6. Memperoleh suatu informasi tentang bagaimana kinerja dari manajemen suatu perusahaan selama satu periode.
7. Memperoleh suatu informasi tentang berbagai catatan yang terdapat pada laporan keuangan.

c. Fungsi Laporan Keuangan

Secara umum fungsi dari laporan keuangan bisa dikatakan adalah sebuah alat yang digunakan dalam suatu perusahaan yang digunakan untuk mengukur serta menilai bagaimana keadaan atau kondisi keuangan perusahaan tersebut. Adapun beberapa fungsi lainnya dari laporan keuangan diataranya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Media Review

Financial statement atau laporan keuangan dapat digunakan untuk mengetahui informasi atau data yang komprehensif bagaimana kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat menjadi ulasan tentang bagaimana keadaan suatu perusahaan secara menyeluruh, terutama mengenai keadaan keuangan yang dimiliki perusahaan seperti : aset, utang, biaya operasional, dan lain sebagainya.

2. Sebagai Pedoman Membuat Keputusan

Fungsi paling penting dari *financial statement* atau laporan keuangan adalah menjadi bahan pertimbangan bagi suatu perusahaan dalam rencana pengambilan suatu keputusan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

3. Membantu Menciptakan Strategi Baru

Financial statement atau laporan keuangan juga dapat dipergunakan dalam pembuatan suatu strategi baru dari suatu perusahaan untuk meningkatkan performa dari perusahaan tersebut.

4. Meningkatkan Kredibilitas Perusahaan

Perusahaan yang membuat *financial statement* atau laporan keuangan akan memperoleh citra positif dimana perusahaan dalam melakukan kelangsungan hidupnya telah membuat sebuah sistem perekapan data yang terpercaya, akurat, serta tidak sembarangan dalam pengambilan suatu keputusan. Hal ini nantinya akan berdampak kepada para pemegang saham, dimana nantinya para pemegang saham akan lebih percaya kepada perusahaan tersebut dikarenakan memiliki sistem keuangan yang runtut, baik, dan mudah dipahami. Sehingga nantinya kredibilitas perusahaan tersebut akan menjadi baik di mata para investor.

d. Jenis – jenis Laporan Keuangan

Terdapat 4 macam *financial statement* yang sering dipakai untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan, yaitu:

1. Laporan Laba Rugi (*profit and lost statement*)

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang menjelaskan tentang kinerja keuangan suatu entitas bisnis dalam satu periode akuntansi. Di dalam laporan ini dapat diketahui informasi mengenai apa saja unsur-unsur pendapatan dan beban yang dimiliki oleh perusahaan sehingga nantinya dapat diketahui berapa jumlah laba atau rugi bersih dari perusahaan tersebut.

2. Laporan Perubahan Modal (*capital statement*)

Laporan perubahan modal merupakan jenis laporan yang di dalamnya memuat informasi tentang perubahan modal atau ekuitas suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan ini dapat digunakan untuk mengetahui informasi tentang berapa jumlah perubahan modal perusahaan dan apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan modal tersebut.

3. Laporan Neraca (*balance sheet*)

Laporan neraca merupakan laporan yang didalamnya menjelaskan mengenai informasi bagaimana kondisi keuangan suatu entitas bisnis pada tanggal maupun periode tertentu. Laporan ini juga dapat digunakan untuk mengetahui berapa jumlah aktiva (harta, aset), kewajiban (hutang), dan ekuitas perusahaan.

4. Laporan Arus Kas (*cash flows*)

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan suatu perusahaan yang dipakai untuk menunjukkan bagaimana aliran dana yang masuk dan keluar kas perusahaan pada suatu periode akuntansi. Laporan ini juga dapat dijadikan suatu alat pertanggungjawaban cash flows selama periode pelaporan.

2.2.2 Financial Distress

Financial distress adalah suatu kondisi atau situasi suatu perusahaan dimana perusahaan ini sedang mengalami kesulitan atau tidak dapat melunasi segala kewajiban kepada kreditur mereka. Jika kondisi seperti ini terus berlanjut kemungkinan perusahaan akan mengalami peningkatan dalam hal kesulitan keuangan terutama pada saat sensitivitas biaya tetap perusahaan dan peningkatan pendapatan terhadap aset atau reses ekonomi tidak likuid.

Menurut Fatmawati, (2017) *financial distress* adalah suatu tahap dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini terlihat apabila perusahaan mengalami ketidakmampuan atau ketidakkannya dana untuk membayar segala kewajiban ketika jatuh tempo.

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress*. Menurut Lizal (2002) terdapat 3 alasan utama perusahaan dapat mengalami kesulitan mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut atau disebut dengan model dasar kebangkrutan atau trinitas kebangkrutan, diantaranya:

a. *Neoclassical model financial distress*

Model ini menunjukkan bahwa kebangkrutan yang dialami suatu perusahaan akan terjadi apabila terdapat kesalahan dalam pengalokasian sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan baik itu mengalokasikan sumber daya (aset) maupun kegiatan operasional perusahaan.

b. *Financial model*

Model ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan dapat menjalani hidupnya dalam jangka panjang akan tetapi perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek apabila pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*.

c. *Corporate governance model*

Model ini menunjukkan bahwa suatu kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar akan tetapi dengan cara pengelolaan dengan buruk. Ketidakefisienan ini akan memaksakan suatu perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi yang timbul dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Alasan utama kebangkrutan perusahaan adalah posisi keuangan perusahaan yang tertekan. Sucipto & Muazaroh (2015) menjelaskan bahwa *financial distress* adalah kondisi dimana kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami krisis. Biasanya ini merupakan petanda awal suatu kebangkrutan yang akan dialami oleh perusahaan karena telah mengalami kerugian selama beberapa tahun. Fahrudin 2008:5 menyebutkan *financial distress* terjadi akibat faktor ekonomi sebesar 37 % meliputi lokasi yang buruk dan lemahnya

industri, faktor keuangan sebesar 47, 3 % disebabkan oleh faktor keuangan yang meliputi hutang yang terlalu besar serta modal yang tidak memadai serta faktor lain seperti kecurangan, malapetaka, dan kelalaian sebesar 14 %.

Sementara itu Hadi (2014) menyatakan bahwa *financial distress* dapat timbul akibat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh besarnya hutang, kesulitan arus kas, serta kerugian operasi perusahaan selama beberapa tahun. Apabila 3 permasalahan diatas dapat diselesaikan belum tentu suatu perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* karena masih ada faktor eksternal seperti kenaikan suku bunga. Peminjaman akan berdampak pada meningkatnya beban bunga yang semakin tinggi yang ditanggung oleh perusahaan. Selain itu kenaikan biaya tenaga kerja juga berakibat besarnya biaya produksi suatu perusahaan. Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur terjadi *financial distress* pada perusahaan adalah *earning per share* (EPS). *Earning per share* adalah suatu bentuk pemberian keuntungan yang akan diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh para pemegang saham. Perusahaan yang mengalami kondisi *earning per share* selama dua tahun berturut turut diindikasikan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* (Elloumi dan Gueyie, 2001). Melakukan prediksi kondisi *financial distress* penting untuk dilakukan baik itu dilihat dari perspektif investor, kreditur, maupun pihak lain yang terpengaruh oleh *financial distress*. Hal ini juga dirasa penting dilakukan sebagai cara untuk mencegah kegagalan yang lebih besar seperti kebangkrutan (*business failure*).

2.2.3 *Financial Ratio*

Menurut Harvarindo (2010:12), rasio merupakan perbandingan satu angka dengan angka lain yang membentuk suatu hubungan. Jonathan Golin, (2001) berpendapat bahwa rasio merupakan suatu angka digambarkan dalam perbandingan suatu pola dengan pola lainnya serta dinyatakan dalam persentase. Sedangkan keuangan sendiri merupakan sesuatu yang berhubungan dengan akuntansi seperti pengelolaan keuangan dan laporan keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2008:104).

Financial ratio atau rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang didasarkan atas perbandingan data keuangan yang terdapat pada poin – poin laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Sebagai dasar penilaian dapat diketahui dengan cara menganalisis rasio keuangan suatu perusahaan yang telah ada. Meskipun didasarkan pada data laporan keuangan perusahaan yang telah terjadi, analisis laporan keuangan dimaksudkan untuk tujuan menilai bagaimana peluang dan risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Wei Wei (2007) *financial indicator* dapat dijadikan sebagai indikator dalam mengukur kinerja kerja suatu perusahaan. Adapun metode pendekatan yang digunakan untuk menganalisa laporan keuangan antara lain adalah:

1. Pendekatan Lintas Seksi (*Cross Sectional Approach*)

Merupakan suatu cara evaluasi dimana dilakukan perbandingan rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan sejenis maupun perusahaan lainnya secara bersamaan. Dengan melakukan *cross sectional approach* nantinya akan didapat kondisi suatu perusahaan, apakah perusahaan tersebut berada di atas, berada pada rata-rata, atau berada di bawah rata-rata industri.

2. Pendekatan Runtut Waktu (*Time Series Analysis*)

Merupakan suatu cara evaluasi dengan melakukan perbandingan pada rasio-rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Dengan melakukan perbandingan antara rasio-rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio di masa lalu, maka dapat diperoleh hasil apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan perusahaan dapat dilihat dari kecenderungan (*trend*) dari tahun ke tahunnya, dan dari perkembangan ini perusahaan akan dapat membuat rencana maupun strategi untuk masa depannya.

Secara garis besar ada beberapa rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, diantaranya (Fahmi, 2014: 127):

1. Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* merupakan bagaimana penggunaan hutang sebagai pendanaan bagi suatu perusahaan yang digunakan oleh perusahaan untuk

meningkatkan kinerja perusahaan (Santoso dan Handayani, 2019 : 154). Rasio *leverage* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur status perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya sendiri. Perusahaan yang bergerak lambat umumnya dibiayai oleh modal ekuitas mereka sendiri, sedangkan perusahaan bergerak cepat relatif memiliki tingkat pinjaman yang tinggi yang digunakan untuk memenuhi jalannya perusahaan. Rasio *leverage* juga dapat digunakan untuk menghitung produktivitas riil perusahaan tanpa memperhitungkan faktor *leverage* pajak. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi. Oleh karena itu perusahaan harus menekankan pentingnya rasio ini untuk memprediksi kegagalan keuangan suatu perusahaan.

Rasio *Leverage* terdiri atas:

a. Rasio hutang (*debt ratio*)

merupakan rasio yang sering digunakan dalam mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan rasio hutang terhadap aset.

b. Rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*)

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas.

c. Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas (*long term debt to equity*)

merupakan rasio yang sering digunakan untuk membandingkan antara hutang jangka panjang dengan total ekuitas.

- d. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*times interest earned ratio*) merupakan rasio yang berguna untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.
- e. Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liabilities ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Kemampuan perusahaan diukur dari jumlah laba operasi.

Rasio *leverage* timbul dikarenakan adanya aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk piutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunganya. Apabila keadaan ini tidak diimbangi dengan pemasukan yang baik, maka peluang suatu perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin tinggi. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur rasio *leverage* perusahaan adalah rasio *debt to equity ratio* yang bertujuan mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas.

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur dan meneliti kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini mencerminkan kemungkinan apakah perusahaan dapat membayarkan kembali kewajiban hutang mereka serta mengungkapkan kekurangan dana untuk menjalankan operasi sehari-hari perusahaan. Likuiditas bisa muncul

akibat dari keputusan masa lalu perusahaan mengenai pendanaan dari pihak ketiga, baik yang berbentuk aset maupun yang berbentuk kas. Keputusan tersebut akan menghasilkan kewajiban sejumlah pembayaran di masa yang akan datang.

Perusahaan dengan rasio likuiditas yang lebih tinggi jelas lebih baik dari pada perusahaan memiliki rasio likuiditas yang rendah. Rasio likuiditas yang lebih tinggi menunjukkan komplikasi suatu perusahaan dalam mengendalikan modal kerja. Namun apabila rasio ini menunjukkan likuiditas yang rendah hal tersebut menunjukkan bahwa kewajiban lancar suatu perusahaan melebihi aset saat itu. Hal tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Ini berarti bahwa perusahaan akan menghadapi kondisi *financial distress*.

Adapun rasio likuiditas terdiri atas:

- a. Rasio lancar (*current ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dan menggunakan aset lancarnya yang tersedia.
- b. Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar (kas, sekuritas jangka pendek, dan piutang), tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.

- c. Rasio kas (*cash ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar uang jangka pendek.

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur rasio Likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio (CR)* yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dan menggunakan aset lancarnya yang tersedia.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk menguji kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aset yang tersedia. Terpakainya aset tersebut untuk aktivitas operasi yang berdampak pada meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan asetnya secara efektif misalnya menjual sahamnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin rendah rasio ini, maka akan semakin kecil jumlah penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan dan sebaliknya.

Adapun rasio aktivitas antara lain:.

- a. Perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang usaha atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode.

- b. Perputaran persediaan (*inventory turnover*), melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam satu periode.
- c. Perputaran aset tetap (*fixed assets turnover*), merupakan rasio yang berguna untuk menerangkan sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputaran secara efektif, dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan.
- d. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja dan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
- e. Perputaran total aset (*total assets turnover*), merupakan yang digunakan untuk melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

Dengan meningkatkan penjualan, maka akan berdampak pada meningkatnya laba pada yang akan diperoleh oleh suatu perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin efektifnya perusahaan menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan yang berdampak pada besarnya keuntungan yang besar bagi perusahaan. Adapun variabel yang digunakan dalam mengukur rasio ini adalah *total asset turnover* yang merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas umumnya digunakan tidak hanya untuk menentukan pengembalian investasi perusahaan, akan tetapi juga untuk menentukan kemampuan dan kesehatan suatu perusahaan. Rasio ini akan membantu perusahaan untuk mendapatkan laba yang memuaskan yang akan ditunjukkan melalui pengembalian asetnya. Hanya dengan mengamati rasio profitabilitas perusahaan, dapat membantu investor untuk menentukan seberapa efektif suatu perusahaan dapat mengelola asetnya. Perusahaan dengan laba besar memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas dan tekanan keuangan berkorelasi negatif. Rasio ini juga merupakan cara terbaik dan termudah untuk mengukur laba perusahaan melalui laba terhadap penjualan, aset, dan ekuitas. Biasanya ketika sebuah perusahaan terus menerus menghadapi kerugian, maka itu adalah fakta bahwa itu bahwa cepat atau lambat membawa kegagalan besar.

Rasio ini terdiri dari:

- a. Rasio *gross profit margin*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.
- b. Hasil pengembalian atas aset (*return on assets*), merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

- c. Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), merupakan rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.
- d. Margin laba bersih (*net profit margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 *Current Ratio (CR)* terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio (CR)* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar hutang jangka pendeknya. Rasio inilah yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid atau mendekati kondisi *financial distress*. Rasio ini merupakan indikator likuiditas yang dipakai secara luas. Semakin besar jumlah jaminan yang tersedia untuk menutup kewajiban maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Oleh karena itu, dapat dikatakan rasio ini berpengaruh secara negatif terhadap *financial*

distress. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Dana (2017) yang mengatakan bahwa semakin besar tingkat likuiditas perusahaan, yang dalam hal ini merupakan aktiva lancarnya, menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan dalam jangka pendeknya akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

2.3.2 Return On Assets (ROA) terhadap Financial Distress

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Efektivitas dan efisiensi manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan maka semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio profitabilitas mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya untuk menghasilkan laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Dana (2017) yang mengatakan bahwa *Return On Asset (ROA)* yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dari penjualan maupun investasi yang dilakukan perusahaan tersebut. Sehingga semakin efektif dan efisien pengelolaan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan akan dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam kondisi seperti itu perusahaan dapat

melakukan penghematan serta memperoleh kecukupan dana untuk terus menjalankan usahanya. Sebaliknya *ROA* yang semakin rendah akan menunjukkan potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Jadi dapat disimpulkan bahwa *ROA* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

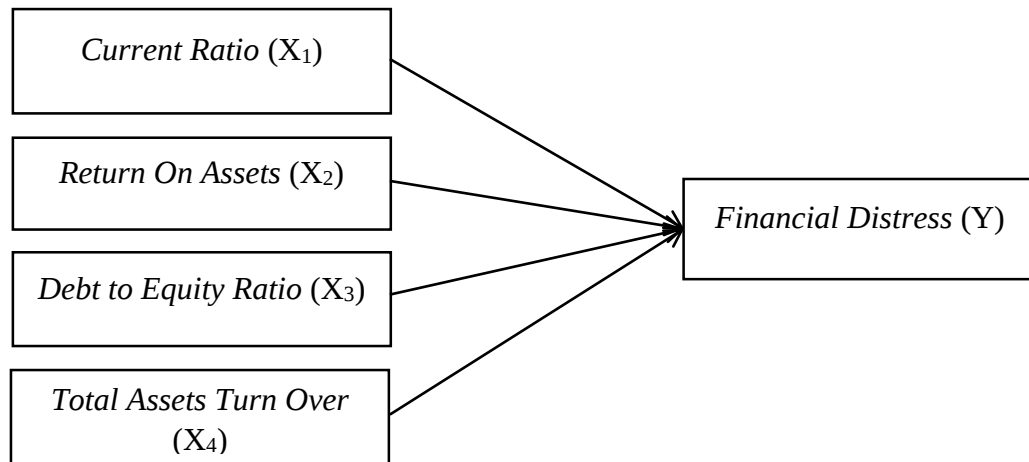
2.3.3 *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Financial Distress*

Rasio solvabilitas atau leverage yang diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)* adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi (Kasmir, 2008). Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi memiliki risiko kerugian yang lebih besar daripada perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah. Berdasarkan teori keagenan, kelangsungan hidup perusahaan dalam hal apakah agen memutuskan untuk melakukan pendanaan dari pihak ketiga atau tidak berada di tangan agen. Jika proporsi hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu dipertanyakan apakah terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh agen yang mengelola perusahaan atau agen memang sengaja bertindak dengan mementingkan dirinya sendiri. Sehingga dapat dikatakan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Antikasari (2017) yang mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi akan menunjukkan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan tidak mampu untuk menjamin hutang yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dalam kondisi ini potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

2.3.4 *Total Assets Turn Over (TATO)* terhadap Financial Distress

Rasio Aktivitas yang diukur menggunakan *Total Assets Turn Over (TATO)* adalah rasio yang menunjukkan keefektifan sebuah perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan yang dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas sehari – hari, seperti penjualan, penagihan piutang, pengelolaan persediaan, pengelolaan modal kerja, dan pengelolaan dari seluruh aktiva. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida, dkk (2018) yang mengatakan bahwa *Total Asset Turn Over (TATO)* yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan dalam mengelola aktiva semakin efektif dan efisien untuk menghasilkan penjualan. Dengan kondisi seperti itu diharapkan perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang besar pula dari hasil penjualannya. Sebaliknya jika *TATO* rendah maka perusahaan akan semakin dekat dengan potensi mengalami *financial distress*.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan, maka hipotesis yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018
- H2 : *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018
- H3 : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018
- H4 : *Total Asset Turn Over (TATO)* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan ritel di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 - 2018